

ABREVIASI SUBJEK DALAM KLAUSA PADA BERITA HARIAN UMUM POS KUPANG

ABREVIATION SUBJECT IN THE CLAUSE ON THE POS KUPANG DAILY NEWSPAPER

Titania Ari Mestha

Universitas Muhammadiyah Kupang
Jalan Adi Sutjipto
Posel: titaniaarimestha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis klausa yang mengalami pelesapan subjek pada berita surat kabar harian Pos Kupang dan menguraikan sifat pelesapan subjek yang terjadi dalam kalimat pada berita surat kabar harian Pos Kupang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebahasaan transformasi dan metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada dua jenis klausa yang mengalami pelesapan subjek, yaitu klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Dalam konstruksi koordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada penyebutan pertama (klausa pertama), tetapi terjadi pada klausa kedua jika terdapat dua klausa dan pelesapan subjek terjadi pada klausa ketiga dan seterusnya jika terdapat lebih dari dua klausa. Dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada klausa utama, tetapi hanya terjadi pada klausa sematan. Adapun sifat pelesapan subjeknya yaitu pelesapan subjek yang bersifat anaforis dan pelesapan subjek yang bersifat kataforis. Pelesapan subjek yang anaforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan terdahulu atau dengan kata lain pelesapan terjadi ke arah kanan, sedangkan pelesapan subjek yang kataforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian atau dengan kata lain, pelesapan terjadi ke arah kiri.

Kata Kunci: Subjek, Surat Kabar

Abstract

This study aims to identify the types of clauses undergoing deletion of subject in the news in daily newspapers Pos Kupang; and describe the nature of subject deletion that occurs in the news. The theory used in this research is the transformation theory, and the method used is descriptive qualitative. Data analysis show that there are two types of clauses in which subject deletion occurs; they are coordinative and subordinative clause if there are two clauses, and occurs in the third if there are more than two clauses. In subordinative construction, the deletion of subject does not occur in the main clause but it does in the embeded clause. As for the nature of the subject, the deletion can be either anaphoric or cataphoric. Anaphoric subject deletion is when the subject deleted (\emptyset) refers to the elements previously mentioned, or the deletion occurs in the right direction. The cataphoric subject deletion occurs when the subject deleted (\emptyset) refers to element later mentioned; in other words, deletion occurs to the left.

Keywords: Subject, Newspaper

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelesapan atau elipsis, adalah penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks (Alwi, 1994). Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang utuh asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984). Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (*zero*) atau sesuatu yang adat tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan (Tarigan, 1993). Salah satu cara agar kalimat menjadi efektif ialah dengan cara pelesapan. Bagian-bagian tertentu dari sebuah kalimat yang sudah diketahui oleh pesapa atau pembaca dapat dilesapkan. Dalam tingkatan wacana hal ini sering dilakukan. Bagian utama kalimat yang bisa dilesapkan ialah subjek, predikat, objek (Djajasudarma, 1991).

Telaah pelesapan subjek merupakan telaah kohesi, khususnya telaah perpautan antarklausa dalam kalimat. Kohesi itu sebagian dinyatakan melalui tata bahasa, disebut kohesi gramatikal, dan sebagian yang lain dinyatakan melalui kosa kata, disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi elipsis dan penyulihan; sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonim, dan kolokasi (Halliday dan Hassan, 1979: 6). Dengan kata lain, kohesi itu dapat diwujudkan, antara lain melalui pelesapan, pemakaian pronominal, penyulihan, penyebutan ulang, dan pemakaian konjungsi. Kohesi dapat mengacu pada konstituen klausa, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Telaah

kohesi dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada kohesi yang mengacu pada subjek, dan kohesi itu diwujudkan dengan pelesapan yang ditandai dengan sifar (*zero*: Ø).

Sehubungan dengan itu, penulis memilih Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang untuk mengetahui apakah dalam Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang terdapat kalimat-kalimat yang mengalami pelesapan subjek atau tidak ada yang mengalami pelesapan subjek. Berikut adalah contoh kalimat.

(1) *Seorang tukang ojek, Robintus*

S

Sanam, yang kos di Kelurahan

Maubeli, Kecamatan Kota

Kefamenanu, dikeroyok dan Ø

P

ditikamoleh puluhan Pemuda

P OBL

mabuk di terminal Kota

Kefamenanu, Rabu (2/9/2012) dini

K

hari sekitar pukul 02.00 Wita.

(2) *Lima orang anggota polisi yang*

S

bertugas di Polres Ende

P

dijebloskan ke dalam sel

K

karena Ø melakukan pelanggaran

P

disiplin, yakni Ø memasuki tempat

Data dalam penelitian ini seluruhnya berupa data tulis. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Seluruh data bersumber dari Pos Kupang edisi Maret 2013. Teknik yang digunakan adalah teknik pilih unsur penentu yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Asep Panji Lesmana (2006) dengan judul *Pelesapan Subjek pada Kalimat Naskah Berita Televisi Berbahasa Sunda* memberikan informasi secara umum tentang sintaksis dalam bahasa Sunda dan secara khusus tentang pelesapan subjek pada naskah berita televisi dalam bahasa Sunda. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kalimat yang mengalami pelesapan subjek adalah kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara. Dalam bahasa Sunda, kalimat yang konstituennya mengalami pelesapan adalah subjek, predikat, dan objek, namun pelesapan yang intensitas terjadinya jauh lebih besar adalah pelesapan subjek.

Hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian *Pelesapan Subjek dalam Klausa pada Berita Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang* yang akan dilakukan peneliti kali ini.

2.2 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2001). Kalimat ialah bagian ujaran yang secara ketatabahasaan menduduki tataran di atas klausa dan di bawah paragraf (Djajasudarma, 1991). Kalimat merupakan satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1984). Ramlan (1987) mengatakan bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Fokker (1972) mengatakan bahwa kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi cirinya sebagai batas keseluruhannya. Alwi, dkk (2003) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

2.3 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001). Klausa adalah unsur bahasa yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang bersifat predikatif atau sekurang-kurangnya memiliki satupredikat (Djajasudarma, 1987). Sedangkan Ramlan (1991) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang

terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Ada beberapa definisi yang dikemukakan mengenai klausa menurut Badudu (1976, dalam Pateda, 1994) bahwa klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar.

Berdasarkan hubungan antarklausa di dalam kalimat, maka jenis klausa yang mengalami pelesapan subjek dapat dibedakan atas klausa koordinatif dan klausa subordinatif.

1) Klausa Koordinatif

Klausa koordinatif yang mengalami pelesapan subjek ditandai oleh konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif dapat dibedakan atas empat tipe antara lain, aditif (*dan, serta, bahkan, tambahan lagi*), urutan (*lalu, lantas, kemudian, terus, setelah itu*), alternatif (*atau, entah ... entah, apakah ... atau*), kontrasif (*tetapi, sebaliknya, padahal, sedangkan, hanya*).

Konstruksi koordinatif terdiri atas lebih dari dua klausa. Konstruksi koordinatif yang mempunyai relasi aditif, urutan, dan alternatif dapat mempunyai keanggotaan lebih dari dua klausa, sedangkan konstruksi koordinatif yang mempunyai relasi kontrasif terdiri atas dua klausa. Dalam konstruksi koordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada penyebutan pertama (klausa pertama), tetapi terjadi pada penyebutan berikutnya, yaitu pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua jika terdapat dua klausa dan pelesapan subjek terjadi pada klausa ketiga dan seterusnya jika terdapat lebih dari dua

klausa. Dengan kata lain, dalam konstruksi koordinatif, pelesapan terjadi ke arah kanan dan tidak pernah terjadi ke arah kiri.

2) Klausa Subordinatif

Konjungsi yang menandai klausa yang mengalami pelesapan subjek ada tujuh macam, yaitu temporal (*ketika, saat, sebelum, sewaktu, sesudah, setelah*), kondisional (*jika, kalau, apabila, asalkan, asal*), kausal (*karena, sebab, lantaran, gara-gara*), akibat (*sehingga, sampai-sampai, akibatnya, jadi, maka(nya)*), harapan (*supaya, agar, biar*), konsensi (*meskipun, walaupun, betapapun, biarpun, sungguhpun, sekalipun*), dan serempakan (*sambil, seraya*).

Konstruksi subordinatif sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa, satu dari klausa itu merupakan klausa utama dan yang lain merupakan klausa penjelas/klausa terikat. Jika satu konstruksi subordinatif terdiri atas tiga klausa, dua dari tiga klausa itu adalah klausa penjelas dan sisanya klausa utama.

2.4 Pelesapan

Pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks (Alwi, 1994). Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984). Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (*zero*) atau sesuatu yang adatetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan (Tarigan, 1993). Hal itu sejalan dengan Lubis, (1993) yang

menyatakan sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi, tetapi elipsis inidisubstitusikan oleh sesuatu yang kosong atau sesuatu yang tidak ada. Salah satu cara agar kalimat menjadi efektif ialah dengan cara pelesapan. Bagian-bagian tertentu dari sebuah kalimat yang sudah diketahui oleh pesapa atau pembaca dapat dilesapkan. Dalam tingkatan wacana, hal ini sering dilakukan. Bagian utama kalimat yang bisa dilesapkan ialah subjek, predikat, objek (Djajasudarma, 1991).

2.4.1 Pelesapan Subjek

Di dalam konstruksi koordinatif, pelesapan subjek selalu bersifat anaforis. Dengan kata lain, dalam konstruksi koordinatif, pelesapan terjadi ke arah kanan dan tidak pernah terjadi ke arah kiri. Sedangkan, di dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek dapat bersifat anaforis dan dapat juga bersifat kataforis. Pelesapan subjek yang bersifat anaforis terdapat dalam konstruksi subordinatif yang klausa subordinatifnya selalu di sebelah kanan klausa utama. Dan pelesapan subjek yang bersifat kataforis terdapat dalam konstruksi subordinatif yang menempatkan klausa subordinatif di sebelah kiri klausa utama atau disebut lebih dahulu.

Sugono (1995) mengemukakan bahwa ada dua macam sifat pelesapan subjek, yaitu pelesapan subjek yang bersifat anaforis dan pelesapan subjek yang bersifat kataforis.

2.4.1.1 Pelesapan Subjek yang Anaforis

Pelesapan subjek yang anaforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan terdahulu.

Contoh :

Para pedagang tidak membukakan toko
 S P O
 karena \emptyset menunggu kepastian kenaikan
 P O
harga.

Pada kalimat ini, subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan sebelumnya yaitu *para pedagang*. Dalam hal, ini N subjek yang ditempati oleh *para pedagang* merupakan acuan (referent) dari pelesapan subjek.

1) Pelesapan Subjek yang Kataforis

Pelesapan subjek yang kataforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian.

Contoh :

Agar \emptyset dapat menyelesaikan semua
 P
persoalan keluarganya, Anita pergi
 O S P
ke Jakarta.

K

Pada kalimat ini, subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian yaitu *Anita*. Dalam hal ini N subjek yang ditempati oleh *Anita* merupakan acuan (referent) dari pelesapan subjek.

2.5 Subjek

Subjek ialah bagian klausa berwujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh

pembicara (Kridalaksana, 2001). Subjek merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara atau pelaku dari suatu pokok pembicaraan. Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat.

Dilihat dari segi fungsi sintaksis, ada dua posisi yang ditempati subjek, yaitu posisi kiri dan kanan predikat. Subjek menempati posisi kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO. Dan ada tiga konstruksi yang memungkinkan tempat subjek pada posisi kanan predikat, yaitu struktur pasif, inversi (predikat mengalami penekanan dengan partikel *lah/pun*), dan predikat verba *ada*. Kalimat dengan peran pelaku mengisi fungsi subjek disebut kalimat aktif, sedangkan kalimat dengan peran sasaran mengisi fungsi subjek disebut kalimat pasif.

Di dalam bahasa Indonesia ditemukan sebelas peran semantis yang dapat menduduki fungsi subjek. Kesebelas peran itu adalah pelaku, sasaran, pemanfaat, sumber, *processed*, *positioner*, alat, *item*, tempuhan, tempat, dan waktu. Pengisi fungsi subjek berupa: (1) Frasa nominal, subjek yang berupa nomina meliputi nama jenis, nama diri, dan pronomina. (2) Verba (+ *itu*), subjek dapat juga berupa verba, yaitu verba bentuk *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-* atau verba tanpa afiks yang disertai *itu* (*V + itu*). Subjek dapat juga berupa verba + nomina dengan relasi nomina sebagai objek, dan subjek dapat juga berupa verba bentuk *ber-*, *di-*, *ter-*, *meN-*, atau tanpa afiks + *-nya*. (3) Adjektiva (+ *itu*), subjek dapat juga berupa adjektiva dengan pemarkah *itu*, *-nya*, atau

+ nomina. (4) Frasa berpreposisi, subjek dapat juga berupa frasa berpreposisi yang menyatakan arah atau asal, atau gabungan keduanya. Dan (5) klausa nominal, pengisi fungsi subjek dapat juga berupa klausa, yaitu klausa *bahwa*, klausa *apa*, dan *mana*, serta klausa *yang*.

2.6 Berita

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton (Iskandar, 2003). Sementara itu Dead M. Lyle Spencer dalam Iskandar menyatakan bahwa “Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.” Dari dua definisi itu dapat disimpulkan bahwa berita merupakan fakta, ide, atau opini yang dapat menarik perhatian.

Berita pada media elektronik mempunyai perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan berita pada media cetak. Pada media cetak proses penyampaian berita dapat berjalan apabila orang yang ingin mengetahui berita mau membaca, sedangkan pada media elektronik pendengar atau penonton tidak perlu membaca, asalkan mereka dapat mendengar atau dapat melihat dan mengerti bahasa yang disampaikan, maka proses penyampaian pesan akan berjalan lancar.

2.7 Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Arthur Asa Berger (2003: 26-27), media terdiri atas tiga jenis yaitu media elektronik (telepon, televisi, radio, rekaman), media cetak (buku, majalah, surat kabar, bill board), dan media fotografis (fotografi, film, video). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka, harian umum termasuk dalam media cetak.

Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang merupakan surat kabaryang diterbitkan setiap hari (dari hari Senin sampai hari Minggu, kecuali libur), yang memuat berita, iklan, bisnis, hiburan, dan lain-lain. Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang pertama kali diterbitkan pada tanggal 1 Desember 1992, hingga tahun 1995, Pos Kupang terbit teratur sebagai koran harian berformat tabloid delapan halaman. Dicitak hitam putih dengan logo Pos Kupang di kiri atas.

2.8 Teori Kebahasaan Transformasi

Teori linguistik yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori kebahasaan transformasi. Kebahasaan transformasi dimanfaatkan karena tata bahasa memperlakukan dari mana asal suatu konstruksi kalimat. Di antara konstruksi kalimat dipermasalahkan mana struktur yang asli dan mana struktur ubahan. Suatu konstruksi yang berupa ubahan dipermasalahkan asal struktur itu dan bagaimana ditransformasikan. Salah satu dari kaidah transformasi itu adalah pelesapan.

Teori kebahasaan transformasi merupakan salah satu aliran linguistik yang berasumsi bahwa pembelajaran

bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah. Teori kebahasaan transformasi ini dirintis oleh seorang linguis Amerika Serikat bernama Noam Chomsky. Chomsky berpendapat bahwa tujuan dari semua teori bahasa hendaknya dihubungkan dengan ilmu tentang kaidah-kaidah bahasa yang ada di dalam akal si penutur bahasa. Dengan pengetahuan kaidah bahasa, penutur bahasa tertentu bisa melahirkan dan menginovasikan semua kalimat-kalimat dengan benar di dalam bahasa yang dimaksud. Penutur bahasa juga bisa menjauhkan dirinya dari melakukan kesalahan dalam membuat kalimat yang tidak benar.

3. PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab I tulisan ini, maka bab IV ini berisikan pembahasan dua hal pokok, yaitu (1) jenis klausa yang mengalami pelesapan subjek dan (2) sifat pelesapan subjek. Pembahasan lebih rinci terhadap kedua subbab tersebut, masing-masing sebagai berikut.

3.1 Jenis Klausa yang Mengalami Pelesapan Subjek

Berdasarkan data hasil penelitian lapangan jenis klausa dalam Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang yang mengalami pelesapan subjek terdiri atas dua jenis klausa, yaitu klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Karena itu data yang dianalisis dalam bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu pelesapan subjek dalam

klausa koordinatif (1.1) dan pelesapan subjek dalam klausa subordinatif (1.2).

3.1.1 Pelesapan Subjek dalam Klausa Koordinatif

Struksi koordinatif dapat dibedakan atas empat tipe yaitu aditif, urutan, alternatif, dan kontrasif. Konjungsi koordinatif tipe aditif, urutan, dan alternatif dapat mempunyai keanggotaan lebih dari dua klausa, sedangkan kontrasif hanya terdiri atas dua klausa. Dalam konstruksi koordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada penyebutan pertama (klausa pertama), tetapi terjadi pada penyebutan berikutnya, yaitu pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua jika terdapat dua klausa dan pelesapan subjek terjadi pada klausa ketiga dan seterusnya jika terdapat lebih dari dua klausa.

Data pelesapan subjek dalam klausa koordinatif yang ditemukan dalam berita surat kabar harian umum Pos Kupang adalah seperti pada kalimat (1-2) berikut ini.

- 1) Herman Herry mencoba
S P

Menghindar dari wartawan
OBL

dan segera Memasuki mobil yang
P

sama dengan Bambang Soesatyo. (PK, 02/03/2013)

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Herman Herry mencoba menghindar dari wartawan* dan (2) *segera memasuki mobil yang sama dengan Bambang Soesatyo*. Subjek hanya dimunculkan pada klausa (1), yaitu

Herman Herry, sedangkan pada klausa (2) dilesapkan. Subjek yang lesap pada klausa (2) tersebut sama dengan subjek pada klausa (1), yakni *Herman Herry*.

Jika subjek pada klausa (2) dieksplicitkan, maka akan terlihat seperti berikut.

Herman Herry mencoba menghindar dari
S P

wartawan dan Herman Herry segera
OBL S P

memasuki mobil yang sama dengan
O

Bambang Soesatyo.
O

- 2) Herman menangis dan tak mau
S P

turundari mobil Polres Sikka yang
P OBL

membawanya ke Lela.
(PK, 04/03/2013)

Kalimat (2) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Herman menangis* dan (2) *tidak mau turun dari mobil Polres Sikka yang membawanya ke Lela*. Subjek hanya dimunculkan pada klausa (1), yaitu *Herman*, sedangkan pada klausa (2) dilesapkan. Subjek yang lesap pada klausa (2) tersebut sama dengan subjek pada klausa (1), yaitu *Herman*.

Jika subjek pada klausa (2) dieksplicitkan, maka akan terlihat seperti berikut.

Herman menangis dan Hermantak mau
S P S

turundari mobil Polres Sikka yang
P OBL

membawanya ke Lela.

Berdasarkan analisis data pada kalimat (1-2) di atas, dapat dikatakan bahwa dalam konstruksi koordinatif, pelepasan subjek tidak terjadi pada klausa pertama, tetapi terjadi pada klausa kedua, ketiga, dan seterusnya jika keanggotaan konstruksi koordinatif lebih dari dua klausa.

3.1.2 Pelepasan Subjek dalam Klausa Subordinatif

Konstruksi subordinatif sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa, satu dari klausa itu merupakan klausa utama dan yang lain merupakan klausa penjelas/klausa terikat. Jika satu konstruksi subordinatif terdiri atas tiga klausa, dua dari tiga klausa itu adalah klausa penjelas dan sisanya klausa utama. Hasil penelitian pelepasan subjek pada klausa subordinatif dalam surat kabar harian umum Pos Kupang adalah seperti pada kalimat (3-4) berikut ini.

- 3) Ketika ~~O~~ masih menjabat sebagai
P

Ketua DPRD Kabupaten Kupang,
K

Medah juga turut serta
S

memekarkan Kota Madya
P

Kupang. (PK, 01/03/2013)
O

Kalimat (3) terdiri atas dua klausa, yaitu *masih menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Kupang* dan (2) *Medah juga turut serta memekarkan Kota Madya*

Kupang. Subjek hanya dimunculkan pada klausa (2), yaitu *Medah*, sedangkan pada klausa (1) dilesapkan. Subjek yang lesap pada klausa (1) tersebut sama dengan subjek pada klausa (2), yaitu *Medah*.

Jika subjek pada klausa (1) dieksplisitkan, maka akan terlihat seperti berikut.

Ketika ~~O~~ **Medah** masih menjabat sebagai
S P

Ketua DPRD Kabupaten Kupang,
K

Medah juga turut serta memekarkan Kota
S P

Madya Kupang.
O

- 4) **Ia** tidak mau berkomentar ~~saat~~
S P

Disodori pertanyaan seputar
P Komp.

Pemeriksaannya pagi itu sebagai

saksi oleh KPK. (PK, 01/03/2013)
K

Kalimat (4) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Ia tidak mau berkomentar* dan (2) *disodori pertanyaan seputar pemeriksaannya pagi itu sebagai saksi oleh KPK*. Subjek hanya dimunculkan pada klausa (1), yaitu *ia*, sedangkan pada klausa (2) dilesapkan. Subjek yang lesap pada klausa (2) tersebut sama dengan subjek pada klausa (1), yaitu *ia*. Kedua klausa pada kalimat (8) tersebut dihubungkan oleh konjungtor temporal *saat*.

Jika subjek pada klausa (2) dieksplisitkan, maka akan terlihat seperti berikut.

Ia tidak mau berkomentar saat ia disodori
S P S P

Pertanyaan seputar pemeriksaannya pagi
Komp.

itu sebagai saksi oleh KPK.
K

Berdasarkan analisis data pada kalimat (3-4) di atas, dapat dikatakan bahwa dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada klausa utama, tetapi hanya terjadi pada klausa sematan.

3.2 Sifat Pelesapan Subjek

Sugono (1995: 167) mengemukakan bahwa ada dua macam sifat pelesapan subjek, yaitu pelesapan subjek yang bersifat anaforis dan pelesapan subjek yang bersifat kataforis. Dan berdasarkan data hasil penelitian lapangan sifat pelesapan subjek dalam Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang terdiri atas dua, yaitu pelesapan subjek yang bersifat anaforis dan pelesapan subjek yang bersifat kataforis. Karena itu data yang dianalisis dalam bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu pelesapan subjek yang bersifat anaforis dan pelesapan subjek yang bersifat kataforis.

3.2.1 Pelesapan Subjek yang Anaforis

Pelesapan subjek yang anaforis terjadi apabila subjek lesap (Ø) mengacupada unsur yang disebutkan

terdahulu atau dengan kata lain pelesapan terjadi ke arah kanan. Pelesapan subjek yang bersifat anaforis dalam surat kabar harian umum Pos Kupang adalah seperti pada data kalimat (5-6) berikut ini.

5) Bhoko tiba di kantor kejaksaan
S P

pukul 09.00 Wita dan Ø langsung
K

diperiksa oleh penyidik di ruang
P Komp.

pidana khusus. (PK, 30/03/2013)
K

Kalimat (5) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Bhoko tiba di kantor kejaksaan pukul 09.00 Wita* dan (2) *langsung diperiksa oleh penyidik di ruang pidana khusus*. Subjek pada klausa (2) mengalami pelesapan. Pelesapan subjek itu bersifat anaforis karena mengacu pada unsur yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Bhoko*.

6) Ribuan kelelawar yang menghuni
S P

hutan Inembele di Desa Paka,
K

Kecamatan Satar Mese, Kabupaten

Manggarai terancam punah

karena Ø ditembaki pemburu setiap
P Komp.

hari. (PK, 28/03/2013)
K

Kalimat (6) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Ribuan kelelawar yang menghuni hutan Inembele di Desa Paka, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai terancam punah* dan (2) *ditembaki pemburu setiap hari*. Subjek pada klausa (2) mengalami pelesapan. Pelesapan

subjek itu bersifat anaforis karena mengacu pada unsur yang disebutkan sebelumnya, yaitu *ribuan kelelawar*.

3.2.2 Pelesapan Subjek yang Kataforis

Pelesapan subjek yang kataforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian atau dengan kata lain, pelesapan terjadi ke arah kiri. Pelesapan subjek yang bersifat kataforis dalam surat kabar harian umum Pos Kupang adalah seperti pada data kalimat (7-8) berikut ini.

- 7) Karena \emptyset tidak puas dengan
P

pemukulan itu, korban langsung
K S

mengaduke Polres Belu.
P K
(PK, 02/03/2013)
K

Kalimat (7) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *tidak puas dengan pemukulan itu*, dan (2) *korban langsung mengadu ke Polres Belu*. Subjek pada klausa (1) mengalami pelesapan. Pelesapan tersebut bersifat kataforis karena mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian, yakni *korban*.

- 8) Setelah \emptyset menjalani serangkaian
P

Persidangan di PN Ende, pelaku
O K S

Ridwan dijatuhi hukuman penjara
P

selama 9 tahun oleh hakim di PN
Komp.

Ende.(PK, 08/03/2013)

Kalimat (8) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *menjalani serangkaian persidangan di PN Ende*, dan (2) *pelaku Ridwandijatuhi hukuman penjara selama 9 tahun oleh hakim di PN Ende*. Subjek pada klausa (1) mengalami pelesapan. Pelesapan tersebut bersifat kataforis karena mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian, yakni *pelaku Ridwan*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pelesapan subjek dalam klausa pada berita surat kabar harian umum Pos Kupang pada bab IV di atas, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- 1) Jenis klausa yang mengalami pelesapan subjek pada Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang terdiri atas klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Dalam konstruksi koordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada penyebutan pertama (klausa pertama), tetapi terjadi pada penyebutan berikutnya, yaitu pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua jika terdapat dua klausa dan pelesapan subjek terjadi pada klausa ketiga dan seterusnya jika terdapat lebih dari dua klausa. Sedangkan dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek tidak terjadi pada klausa utama, tetapi hanya terjadi pada klausa sematan.
- 2) Sifat pelesapan subjek dalam klausa pada Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang terdiri atas pelesapan subjek yang bersifat anaforis dan pelesapan

subjek yang bersifat kataforis. Pelesapan subjek yang anaforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacupada unsur yang disebutkan terdahulu atau dengan kata lain pelesapan terjadi ke arah kanan. Sedangkan pelesapan subjek yang kataforis terjadi apabila subjek lesap (\emptyset) mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian atau dengan kata lain, pelesapan terjadi ke arah kiri.

Berdasarkan temuan peneliti, masih banyak penyimpangan atau kesalahan berbahasa yang ditemukan di dalam Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang, baik penyimpangan yang berkaitan dengan aspek gramatika, maupun berkaitan dengan diksi. Karena itu, disarankan agar peneliti lain bisa melakukan penelitian kebahasaan, terutama penelitian mengenai tingkat keefektifan kalimat dan ketepatan pemilihan kata dengan objek yang sama, yakni Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang. Disarankan juga agar peneliti lain meneliti tentang kalimat-kalimat yang terdiri atas beberapa klausa, yang objek pada klausa pertamanya dapat menjadi subjek pada klausa berikutnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J. S. 1995. *Cakrawala Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Goris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Sarwoko, Try Adi. 2007. *Inilah Bahasa Jurnalistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. (terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sugono, Dendy. 1991. *Ketansubjekkan dalam Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wattimury, E. dkk. 1995. *Sintaksis Bahasa Taragan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Wahyu. 2002. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.